

# KERINGANAN HUKUM (RUKHSAH) DALAM PELAKSANAAN IBADAH DAN MANASIK HAJI BAGI JAMAAH UZUR (SAKIT, RESIKO TINGGI, LANJUT USIA, DAN DISABILITAS)

Dalam pelaksanaan ibadah termasuk ibadah haji terdapat amalan ibadah yang digolongkan dalam katagori Rukhsah (kemudahan/keringan hukum) yang dikemukakan para fuqaha, dimana jamaah haji dapat melaksanakannya sesuai kemampuan (kesanggupannya), memilih pendapat ulama madzhab (yakni pendapat yang Arjah (pendapat mayoritas ulama fuqaha), atau pendapat yang Rajih (pendapat salah satu ulama fuqaha), bahkan pendapat yang Marjuh (yang digolongkan sebagaia pendapat yang lemah). Inilah moderasi dalam kontek manasik haji.

## Dalil/Landasan Hukum

### A. Pengertian Rukhsah :

#### 1. Rakhsah Menurut Bahasa :

الرخصة في اللغة هي تدل على التخفيف والتيسير واللين وخلاف الشدة (معجم مقاييس اللغة, لابن فارس, 2, 500).

“Rukhsah menurut bahasa adalah ketentuan yang menunjukkan suatu keringan, kemudahan, lembut/tidak keras dan tidak berat”.

#### 2. Rukhsah Menurut Istilah , dikemukakan Imam as-Sabuki sbb :

ما تغير من الحكم الشرعي لعذر الى سهولة ويسر مع قيام السبب للحكم الأصلي (مذكرة في أصول الفقه , للشنقيطي, صحيفة 60).

“Rukhsah adalah ketentuan yang berubah dari hukum syara’ karena adanya uzur/kesulitan, untuk melakukan kemudahan serta adanya sebab dari hukum asal”.

Sedangkan menurut Imam al-Gazali :

ما وسع للمكلف في فعله لعذر وعجز عنه مع قيام السبب المحرم (المستصفي , للغزالي , 1, ص 78).

“Rukhsah adalah sesuatu yang dibebankan kepada orang mukallaf untuk melakukan perbuatan karena ada kesulita dan penyebab yang menghalanginya”.

B. Berdasarkan Al-Qur'an al-Karim :

1. Q.S. Al-Hajj (22) : 78 :

وما جعل عليكم في الدين من حرج

*"Dan Allah tidak menjadikan untuk kalian suatu kesempatan dalam urusan Agama".*

2. Q.S at-Taghabun ayat 16 :

فاتقوا الله ما استطعتم واسمعوا وأطيعوا

*"Bertakwalah kepada Alloh menurut kesanggupanmu dan dengarkanlah serta taatlah".*

3. Q.S al-Baqarah ayat 185 :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر

*"Alloh menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".*

4. Q.S al-Baqarah, ayat 286 : لا يكلف الله نفسا الا وسعها (Allah tidak membebani kepada seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya). Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan tafsir sebagai berikut :

أى لا يكلف أحدا فوق طاقته , وهذا من لطفه تعالى بخلقه ورأفته بهم واحسانه اليهم.

*Yakni Allah tidak memaksa/membebani kepada seseorang melebihi kemampuannya, dan inilah sifat lemah lembut Allah Ta'ala kepada mahluk-Nya, santun dan memberi kebaikan kepada mereka.*

C. Berdasarkan Hadis Nabi Saw :

1. Hadis riwayat Imam Muslim

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال. قال النبي صلى الله عليه وسلم : ذروني ما تركتم فانما هلك من كان قبلكم بكثرة سؤالهم واختلافهم على أنبيائهم. فاذا أمرتكم بشيئ فأتوا منه ما استطعتم واذا نهيتكم عن شيئ فدعوه (أخرجه مسلم)

*"Dari Abi Hurairah r.a ia berkata, Nabi Saw bersabda : Tinggalkanlah aku apa yang seharusnya kalian tinggalkan, sungguh terjadinya kebinasaan orang-orang sebelum kamu karena mereka banyak pertanyaan dan perselisihan mereka atas para Nabi mereka. Maka ketika aku perintahkan kepada kalian untuk mengerjakan sesuatu*

*laksanakanlah sesuai kesanggupannya, dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu maka tinggalkanlah. (Hadis Riwayat Muslim)”*

## 2. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim

ما خير رسول الله صلعم بين أمرين الا اختار أيسرهما ما لم يكن اثما (رواه البخاري ومسلم)

*“Rasulullah Saw tidak akan memilih diantara dua perkara kecuali yang lebih mudah dari keduanya, selagi perkara itu tidak menimbulkan dosa. (H.R. Bukhari dan Muslim).*

## 3. Hadis riwayat Ibnu Murdawih :

قال النبي صلعم : ان الله انما أراد بهذه الأمة اليسر ولا يريد بهم العسر (رواه ابن مردويه).

*“Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan kepada umatnya dan tidak menghendaki mereka dalam kesulitan (H.R Ibnu Murdawih)”.*

## 4. Hadis riwayat at-Thabrani dari Ibnu Abbas.

قال النبي صلعم : ان الله عزوجل قد أعطى كل ذي حق حقه... وشرع الاسلام فجعله

سهلا سمحا واسعا ولم يجعل له ضيقا (رواه الطبراني عن ابن عباس).

*“Sungguh Allaoh Azza wa Jalla memberikan kepada setiap yang memiliki hak atas haknya ... Dan Allah nensyariatkan Islam lalu menjadikannya (sebagai agama) yang mudah, toleran, luas, dan tidak menjadikannya sebagai (agama) yang sempit. (H.R. At-Thabrani dari Ibnu Abbas)”.*

## D. Pendapat para ahli (Fuqaha )

(انه) يجوز تقليد كل واحد من الأئمة الأربعة رضي الله عنهم ويجوز لكل واحد أن يقلد واحدا منهم في مسألة ويقلد اماما آخر في مسألة أخرى ولا يتعين تقليد واحد بعينه في كل المسائل . اذا عرفت هذا فيصح كل حج واحد من الاصناف المذكور على قول بعض الأئمة.

Bahwa sesungguhnya diperbolehkan taklid (mengikuti) pendapat dari salah satu Imam madzhab yang empat (Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali), dan setiap orang boleh saja mengikuti salah satu dari pendapat mereka dalam satu masalah dan mengikuti pendapat Imam lainnya dalam masalah yang lain. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan mengikuti satu Imam Mazhab dalam semua masalah. Jika engkau telah mengetahui ketentuan ini maka sudah benar setiap masalah haji yang disebutkan (diputuskan) berdasarkan salah satu pendapat para Imam Madzhab. ( al-fshoh 'ala-Masailil Idhoh 'alal-Madzahib al-Arba'ah, hal. 219).

## E. Kaidah Fiqih

1. العُدول عن الراجح الى المرجوح (berpaling atau mengganti dari qaul (pendapat) yang rajih ke pendapat yang marjuh). Sebagaimana dikemukakan Dr. H. Abd. Salam sebagai berikut :

القول المرجوح هو ما ضعف دليله من الأقوال أو ما انفرد به صاحبه وخالف جمهور العلماء في رأيه .

*“Pendapat marjuh adalah beberapa kaul/pendapat yang dalilnya lemah, atau hanya disampaikan oleh seorang ulama atau pendapat yang bertentangan dengan pendapat mayoritas (jumhur) ulama.”*

2. النزول الى الواقع الأدنى عند تعذر المثل الأعلى

*“Turun kepada realitas yang lebih rendah ketika tidak mungkin melakukan yang ideal (KH. Afifuddin Muhajir, Fiqih Tata Negara, Yogyakarta, 2017, hal. 196).*

3. الحكم يتغير الأمكنة والأزمنة (hukum itu dapat berubah dengan berubahnya tempat dan masa atau karena perubahan situasi dan kondisi).

F. Moderasi manasik haji dan umrah memberikan keleluasaan bagi jamaah dalam melaksanakan amalan ibadah haji, yakni dapat memilih pendapat yang **arjah**, atau yang **rajih** ataupun yang **marjuh**. Demikian pula bagi jamaah yang memiliki udzur, baik karena sakit, dimensia (stres), lanjut usia (lansia), dan jamaah risiko tinggi (risti) yang akan mengalami kesulitan karena kondisi fisik mereka lemah untuk mengerjakan rukun dan wajib haji dengan sempurna seperti dalam pelaksanaan shalat, tawaf umrah, sa’l, wukuf, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina, melontar jamarat, tawaf ifadhah dan tawaf Wada’. Moderasi dalam konteks manasik merupakan jalan keluar sebagai solusi untuk membantu mereka agar dapat melaksanakan ibadah dengan mudah dan sah secara hukum sebagaimana pendapat para fuqaha dalam empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali. 5. Tawaf bagi jamaah udzur.

## G. Jenis Amalan Ibadah/Manasik yang Mendapat Keringanan Hukum (Rukhsah)

### 1. Niat Ihram Bersyarat (الاحرام بالاشتراط)

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya halangan dalam perjalanan ibadah haji, terutama bagi jamaah lansia, resiko tinggi dan

jamaah yang fisiknya lemah maka dianjurkan ketika niat ihram dengan bersyarat, sebagaimana penjelasan berikut :

يستحب للحاج أوالمعتمر ان خشي شيئاً يعوقه عن اتمام نسكه أن يشترط عند الاحرام فيقول عند عقده : ان حبسني حابس فمحلي حيث حبستني . لما روته عائشة رضي الله عنها قالت : دخل النبي صلعم على ضباعة بنت الزبير فقالت : يا رسول الله , اني أريد الحج وأنا شاكية. فقال النبي صلعم : حجني واشترطي ان محلي حيث حبستني (متفق عليه) .

*“Disunahkan bagi jamaah haji atau umrah jika khawatir akan terjadi halangan dalam perjalanannya dianjurkan ketika berniat ihram di miqat disertai dengan isytirath (niat ihram dengan syarat), sebagaimana perintah Nabi Saw kepada Dhuba’ah binti Zubair ketika dia menyampaikan kepada Nabi “wahai Rasulullah, saya hendak melaksanakan haji tapi saya sakit” lalu Nabi Saw menjawab: Berniat hajilah dengan syarat seperti berikut : sesungguhnya akau akan tahallul ketika sesuatu menghalangiku”.*

a. Para ulama fuqaha berbeda pendapat tentang hukum isyithirat, yaitu :

- 1) mazhab Syafi’i menyatakan jawaz (diperbolehkan) ;
- 2) mazhab Hambali menyatakan mustahab;
- 3) mazhab Hanafi dan Maliki menyatakan makruh .
- 4) Ibnu Hazm menyatakan wajib (al-Mughni fi Fiqh al-Haj wal Umrah, hal 88). Adapun niat ihram bersyarat dicontohkan sbb :

اللهم اني أريد الحج , أو العمرة , أو الحج والعمرة معا , ومحلي حيث تحبسني

*“Ya Alloh, sesungguhnya aku hendak melaksanakan haji, atau umrah, atau melaksanakan haji dan umrah sekaligus, dan aku akan bertahallul sekiranya sesuatu menghalangiku”.*

b. Dalam kitab “at-Taqrirat as-Sadidah fi al-Masalah al-Mufidah” hal 511, dijelaskan sebagai berikut :

حكم تحلل المريض : لا يتحلل المحرم بمجرد مرضه, فعليه أن يستمر الى أن يبرأ , فان فاته الوقوف فعليه دم الفوات وتحلل بعمل عمرة , الا اذا اشترط المريض عند الاحرام, فهنا يجوز له التحلل. ويتحلل المريض وغيره على ما اشترطه (التقريرالسد يدة في المسائل المفيدة, صحيفة 511).

Maksudnya : Hukum tahallul seorang ( jamaah) haji sakit : Seseorang yang sedang dalam keadaan ihram tidak boleh tahallul karena sakit, dia wajib meneruskan ihramnya sampai selesai. Jika orang yang sedang sakit terlambat tidak mendapatkan waktu wukuf maka dia wajib membayar Dam dan dapat bertahallul dengan mengerjakan amalan umrah, kecuali orang sakit yang ketika berniat ihram dengan bersyarat

(isytirath) maka ketika dia sakit boleh bertahallul di tempat di mana dia sakit.

- c. Jamaah haji yang berihram dengan isytirath dan tidak dapat menyelesaikan manasik haji, maka menurut madzhab Syafi'i, Hanbali, Ibnu Hazm, Ibnu al-Qayyim, ia tidak wajib membayar hadyu (hawan Dam) dan tidak wajib qadha. (Al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, juz 8, hal 311. al-Ramli, Nihayah al-Minhaj 'ala Syarh al-Minhaj, juz 3, hal 364. Al-Mardawi, Al-Inshaf, juz 3, hal 307. Al-Hajjawi, Al-Iqna', juz 1, hal 401. Ibnu Hazm, al-Muhalla, juz 7, hal 99. Ibnu al-Qayyim, l'lam al-Muwaqqi'in, juz 3, hal 426).

- 2. Tawaf yang dilaksanakan oleh jamaah udzur** (menderita sakit wasir, besar, istitihadhah/darah keluar terus di luar masa haid bagi wanita, atau keluar angin (kentut) terus-menerus), maka tawafnya sah dan tidak dikenakan sanksi apapun. Sebagaimana dikemukakan dalam buku Fiqh Sunah, jilid 1 hal 588, sebagai berikut :

ومن كان به نجاسة لا يمكن ازالته كما من به سلس بول والمستحاضة التي لا يرفأ دمها فانه يطوف ولا شيء عليه باتفاق (فقه السنة للشيخ السيد سابق, المجلد الاول, ص 588).

Maksudnya : Barang siapa (jamaah haji) yang terkena najis dan sulit menghilangkannya seperti kencing terus menerus (besar), istitihadhah bagi wanita, yakni darah keluar terus tidak dapat dihalangi, maka yang bersangkutan dapat melaksanakan tawaf tanpa dikenakan sanksi apapun berdasarkan kesepakatan para fuqaha.

- 3. Tawaf putaran ketiga atau ke empat keluar hadas kecil (buang angin/kentut).**

- a. Pendapat Dawud dan Ibnu Hazm, sebagaimana dikemukakan Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' sebagai berikut :

وقال في المجموع : قال داود : الطهارة للطواف واجبة , فان طاف محدثاً أجزاءه الا الحائض . وقال ابن حزم : الطواف بالبيت على غير طهارة جائز وللنفساء ولا يحرم الا على الحائض . (المغنى في فقه الحج والعمرة , سعيد بن عبد القادر با شنفر , صحيفة 200).

"Imam Nawawi menyatakan dalam kitab al-Majmu' : Menurut Dawud, suci dari hadas dan najis dalam melaksanakan tawaf adalah wajib akan tetapi jika mengerjakan tawaf dalam keadaan hadas kecil maka sah tawafnya kecuali wanita yang sedang had. Ibnu Hazm juga

menyatakan : Melaksanakan tawaf tanpa dalam keadaan suci boleh/sah tawafnya termasuk wanita yang sedang nifas, kecuali wanita yang sedang haid”.

b. Syekh Soleh Utsaimin dalam kitabnya “as-Syarh al-Mumatti’i, jilid 7 hal 23 menyatakan sebagai berikut :

مسئلة : لو أحدثت حدثاً أصغر في أثناء الطواف ففيها قولان : القول الأول أن طوافها يبطل ويجب عليها أن تتوضأ وتستأنف الطواف , لأن الطهارة شرط للطواف . القول الثاني تكمل الطواف وليس عليها شيء . وهذا القول هو الصحيح أنه لا يشترط للطواف الطهارة من الحدث الأصغر لعدم وجود نص صحيح وهو اختيار شيخ الاسلام ابن تيمية رحمه الله . انتهى هذا . والله أعلم .

“Masalah : jika seseorang di tengah-tengah mengerjakan tawaf keluar hadas kecil, maka ada dua pendapat. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa tawafnya orang tersebut batal dan yang bersangkutan harus berwudhu dan memulai tawafnya karena suci dari hadas merupakan syarat sahnya tawaf. Pendapat yang kedua menyatakan sah/sempurna tawafnya dan tidak dikenakan denda/sangsi apapun, dan ini adalah kaul yang shahih bahwa mengerjakan tawaf tidak disyaratkan harus suci dari hadas kecil karena tidak ada nas yang sharih dan itulah yang dipilih Syekh Ibnu Taimiyah r.a. Wallahu a’lam”.

#### 4. Shalat 5 waktu Selama di Makkah dan Madinah

a. Jamaah haji sakit, lanjut usia (lansia), risiko tinggi (risti), dan difabel, dianjurkan tidak memaksakan diri shalat setiap waktu di Masjidil Haram untuk menjaga kesehatannya menghadapi puncak ibadah haji (wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina dan melontar jamarat). Mereka dapat melaksakan shalat di hotel (pondokan) atau masjid terdekat dengan hotel. Karena pahala shalat di seluruh tanah haram Makkah sama dengan pahala shalat di Masjidil Haram. Dalam kitab “Akhbaru Makkah” juz 2 hal 106, Ibnu Abbas menjelaskan :

الحرم كله المسجد الحرام (أخرجه سعيد بن منصور وأبو ذر)

“Seluruh Tanah Haram Makkah adalah Masjidil Haram”.

Selanjutnya Imam As-Syuyuthi dalam kitab “al-Asybah wa al-Nadhoir” hal 788, mengemukakan sebagai berikut:

ان التضخيم في حرم مكة لا يختص بالمسجد بل يعم جميع الحرم . وفي المدينة لا يعم حرمها بل ولا المسجد كله وانما يختص بالمسجد الذي كان عهده صلى الله عليه وسلم ( الامام السيوطي, الأشباه والنظائر ص 788).

“Sesungguhnya pahala yang dilipat gandakan (seratus ribu) di tanah haram Makkah tidak dikhususkan (shalat) di Masjidil Haram saja, akan tetapi berlaku di seluruh tanah haram Makkah. Sedangkan di Madinah tidak berlaku umum seluruh tanah haram Madinah, akan tetapi khusus di Masjid Nabawi yangt di bangun pada masa Nabi Saw. (al-Asybah wa an-Nadhair, hal 788).

Dr. Wahbah Zahaily dalam karyanya “al-Fiqh al-Islami” mengemukakan sebagai berikut : Para ulama diantaranya Imam Nawawi dan Zarkasyi , menyatakan :

قال جماعة منهم النووي والزرکشي : ان حرم مكة كالمسجد الحرام في مضاعفة ثواب الصلاة بل وسائر الطاعات. قال الحسن البصري : صوم يوم بمكة بمائة الف, وصدقة درهم بمائة الف, وكل حسنة بمائة ألف . (الفقه الاسلامي , وهبة الزحيلي , المجلد 3 صحيفة 321

“Para ulama, diantaranya Imam Nawawi dan Imam Zarkasyi menyatakan bahwa tanah haram Makkah sama seperti Masjidil Haram dalam pelipatgandaan pahala salat bahkan seluruh ketaatan kepada Allah (amal ibadah). Hasan Basri berkata : puasa satu hari di Makkah dilipatkan dengan seribu, sedekah satu dirham dilipatkan seribu, dan setiap amal kebaikan dilipatkan seribu”.

#### b. Salat 5 waktu di Masjid Nabawi

Dianjurakan kepada Jamaah sakit, lansia dan risiko tinggi, untuk tidak memaksakan diri shalat 5 waktu selama 8 hari (shalat arba'in) di Masjid Nabawi. Hal ini dimaksudkan utnuk menjaga fisik/kesehatannya agar tetap prima, terlebih bagi jamaah gelombang I yang akan meneruskan perjalanan haji ke Makkah al-Mukarramah. Tidak harus berdesak-desakan masuk ke dalam masjid, akan tetapi dapat melaksanakan salat di pelataran (perluasan) mamsjid Nabawi. Karena menurut para ahli bahwa salat di perluasan masjid Nabawi pahalanya sama dengan salat di dalam masjid Nabawi, sebagaimana penjelasan berikut :

وقد روي عن عمر رضي الله عنه قال : لومد مسجد النبي صلى الله عليه وسلم الى ذي الحليفة لكان منه. واللفظ الآخر : لو زدنا فيه حتى بلغ الجبانة كان مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم (السلسلة الضعيفة, المجلد الثاني, صحيفة 402). وخلاصة الكلام : ان التضخيم في الأجر في الحرم النبوي لا يشمل الحرم كله ولا المسجد القديم وحده, بل يشمل المسجد وما زاد عليه من

بناء مهما اتسع وزاد (احسان محمد العتيبي). وقال الامام ابن باز : الزيادات التي في مسجد الحرام والمسجد النبوي لها حكم المزيد . وتضاعف فيها الصلاة كما تضاعف في المسجد الأصلي فضلا من الله واحسانا. والله الموفق (مجموع الفتاوى ومقالات الشيخ ابن تاز, المجلد 12, ص 231)

## 5. Tawaf Menggunakan kursi elektrik atau scuter

Para ulama fuqaha berbeda pendapat tentang hukum tawaf menaiki kursi roda atau naik secuter, sebagai mana penjelasan berikut :

ولا كراهة في الطواف راكبا من غير عذر على المشهور عند الشافعية كما قال النووي لكنه خلاف الأولى. وعند الحنفية ان من واجبات الطواف المشي الا من عذر حتى لو طاف راكبا من غير عذر عليه الاعادة مادام بمكة وان عاد الى بلده الدم. وكذا الحكم عندهم فيمن طاف محمولا لغير عذر كما تقدم. ومذهب المالكية : أنه لا يجوز الطواف راكبا الا لعذر. ولو طاف زحفا مع قدرته على المشي فطوافه صحيح لكنه يكره عند الشافعية, ومذهب الحنفية أنه لو طاف زحفا وهو عاجز عن المشي فلا شيء عليه... (هداية السالك, 902-903).

- a. Menurut mazhab Syafi'i yang dikemukakan oleh Imam Nawawy, tidak dilarang orang yang tanpa udzur melaksanakan tawaf dengan naik kendaraan (kursi roda/secuter) sekalipun dipandang kurang utama.
- b. Menurut mazhab Hanafi bahwa melaksanakan tawaf itu wajib dengan berjalan kaki kecuali dalam keadaan udzur, jika dilakukan tanpa ada udzur maka harus mengulang tawafnya selagi masih di Makkah. Jika dia sudah kembali di tanah air maka harus membayar Dam, demikian pula orang yang tawafnya ditandu, atau didorong, atau di gendong”.
- c. Menurut mazhab Maliki, tidak boleh tawaf dengan menaiki kendaraan (kursi/secuter) kecuali karena uzur.

## 6. Ketentuan Sa'i

Para ahli berbeda pendapat tentang hukum sa'i sebagaimana penjelasan berikut :

ثم يسعى بين الصفا والمروة وهو ركن من أركان الحج والعمرة, اذا تركه ... لم يحل من احرامه ولم يجبر بالدم وبه قال من الصحابة عائشة , من الفقهاء أحمد ومالك. وقال أبوحنيفة : هو واجب وليس بركن فان تركه فجزاه بالدم (البيان في مذهب الامام الشافعي , المجلد الرابع, صحيفة 302).

- a. Menurut Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hambal, dan menurut 'Aisyah dari golongan shabat, menyatakan bahwa sa'i termasuk rukun haji dan umrah apabila ditinggalkan tidak dapat diganti dengan membayar Dam.
- b. Menurut Abu Hanifah, sa'i termasuk wajib haji/umrah bukan rukun. jika ditinggalkan maka wajib membayar Dam..

- c. Bagi jamaah haji yang mengalami halangan/ kesulitan karena fisik atau kesehatan dalam keadaan lemah sehingga tidak dapat menyelesaikan sa'i 7 kali perjalanan, maka terdapat solusi hukum yang di kemukakan oleh Imam Hanafi sebagai berikut:

وعند أبي حنيفة : لو ترك السعي كله أو ترك أربعة أشواط منه فأكثر صح حجه وعليه دم. وإن ترك منه ثلاثة أشواط فأقل لزمه عن كل شوط نصف صاع (المغني في فقه الحج والعمرة, سعيد بن عبد القادر باشنفر).

Maksudnya : Jika sa'i tidak dilaksanakan, atau melaksanakan sa'i hanya 4 perjalanan atau lebih, maka hajinya sah tapi wajib membayar Dam. Dan jika meninggalkan sa'i 3 perjalanan atau kurang dari 3 perjalanan, maka wajib membayar denda setiap satu perjalanan sebesar setengah sho' (1,2 kg) beras.

## 7. Melakukan umrah sunah berulang kali sebelum wukuf

Para ulama fuqaha berbeda pendapat tentang umrah ber-kali2 dalam satu perjalanan. Menurut jumhur ulama (umala fuqaha madzhab Hanafi dan Syafi'i) umrah berulang kali dalam satu perjalanan hukumnya sunnah, kecuali pada hari Arafah, hari Nahr, dan hari-Tasyriq. Sedangkan menurut ulama madzhab Maliki, hukumnya makruh. Perbedaan pendapat dikalangan para fuqaha tersebut didasarkan pada :

- a. Pernyataan 'Aisyah r.a :

قالت عائشة رضي الله عنها : حلت العمرة في السنة كلها الا في أربعة أيام : يوم عرفة ويوم النحر ويومان بعد ذلك (أخرجه البيهقي) .  
ووري أن عائشة اعتمرت في سنة ثلاث مرات, ولأنها قريبة وعمل صالح فيستحب أن يكرر, وهذا قول جمهور الفقهاء ومنهم الأحناف والشافعية والحنابلة. وقال مالك : يكره تكرير العمرة في السنة الواحدة لأن النبي صلى الله عليه وسلم لم يفعله. ودليله ضعيف لأن النبي رعب في العمرة ولم يحدد لها زمنا. فدل ذلك على فضيلتها ولو تكررت في السنة الواحدة. (حسن أيوب, فقه العبادات الحج, ص 163).

- b. Ibnu Abbas r.a menyatakan

عن ابن عباس رضي الله عنهما : خمسة أيام , يوم عرفة ويوم النحر وثلاثة أيام التشريق فاعتمر قبلها وبعدها منى شئت (القرى لقاصد أم القرى, ص 607).

- c. Fatwa Darul Ifta al-Mashriyah :

ما حكم تكرار العمرة أكثر من مرة للتمتع بعد التحلل من عمرته الأولى التي نوى بها التمتع بالعمرة الى الحج ؟ الجواب : لا مانع شرعا من ذلك , بل يستحب لمن استطاع, وهذا ما عليه جماهير العلماء سلفا وخلفا (المفتي : فضيلة الأستاذ الدكتور علي جمعة محمد).

- d. Untuk mengantisipasi banyaknya jamaah haji yang melaksanakan umrah sunah berulang kali sebelum pelaksanaan haji (wukuf di

Arafah), perlu diberi pencerahan/bimbingan. Bagi jamaah yang udzur, sakit, lansia, risti (risiko tinggi) dan disabilitas, maka mereka dianjurkan untuk menjaga kesehatannya dan tidak memaksakan diri melaksakana umrah sunah berulang kali sekalipun hukumnya sunah bagi yang mampu (fisiknya kuat).

## 8. Kadar lamanya waktu wukuf dan syarat sahnya Wukuf

Wukuf di Arafah adalah rukun haji yang tidak dapat ditinggalkan, baik jamaah haji dalam keadaan sehat, udzur, lansia, maupun jamaah risiko tinggi (risti). Dalam hadits disebutkan :

الحج عرفة فمن أدرك عرفة فقد أدرك الحج (رواه أحمد وأصحاب السنن وابن حبان والحاكم).

“Haji itu di Arafah. Barang siapa yang hadir di Arafah maka ia mendapatkan haji”.

### a. Kadar lamanya waktu wukuf.

Para ulama fuqaha berbeda pendapat tentang rentang waktu lamanya wukuf di Arafah. Diantara perbedaan tersebut maka pendapat Imam Syafii yang lebih moderat, dimana menurut beliau bahwa waktu wukuf dimulai waktu zawal pada tanggal 9 dzulhijjah selama beberapa saat dan sunnahnya sampai terbenam matahari. Sementara pendapat imam mazhab yang lain menyatakan bahwa waktu wukuf wajib menemui waktu siang dan waktu malam. Dengan mengambil pendapat Imam Syafii maka jamaah sakit yang wukufnya dilakukan dengan safari wukuf dan waktu wukufnya tidak sampai terbenam matahari maka hajinya sah.

### b. Adapun syarat sahnya wukuf dikalangan ulama fuqaha juga berbeda pendapat. Pendapat mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali hampir sama, antara lain mensyaratkan harus ahli ibadah, tidak sakit jiwa (gila), dan tidak dalam sakit ayun (epilepsi). Namun mazhab Hanafi berbeda tentang syarat sahnya wukuf sbb :

الحنفية قالوا: للحضور بعرفة شرط وواجب وسنن. أما شرطه فهو أن يكون في وقته الشرعي وهو من بعد زوال الشمس اليوم التاسع من شهر ذي الحجة الى فجر يوم النحر ولا يشترط النية ولا العلم والعقل, فمن حضر في عرفة في هذا الوقت صح حجه سواء كان ناويا أم لا, عالما بأنه في عرفة أوجاهلا أو مجنونا أو مغمى عليه أو نائما أو يقظان.

“Ulama mazhab Hanafi berpendapat : orang yang hadir di Arafah harus memenuhi syarat wajib dan sunah, yaitu masuk waktu wukuf secara

syar'i yakni sejak tergelincir matahari tanggal 9 zulhijjah sampai fajar hari Nahar tanggal 10 zulhijjah. Tidak disyaratkan berniat wukuf, tidak harus mengetahui (bahwa dia di Arafah), dan tidak pula harus berakal sehat. Barang siapa hadir di Arafah dalam rentang waktu tersebut maka sah hajinya, baik dia berniat atau tidak, mengerti bahwa dia berada di Arafah atau tidak, atau dia dalam keadaan jahil/bodoh, atau dalam keadaan gila atau dalam keadaan epilepsi, dalam keadaan tidur atau terjaga".

## 9. Udzur/halangan mabit di Muzdalifah

Mabit di muzdalifah termasuk wajib haji. Dalam pelaksanaannya sering kali terdapat halangan atau kesulitan yang tidak dapat dihindari disebabkan karena seluruh jalan menuju ke Muzdalifah dalam keadaan krodit dan macet total, dampaknya dapat menyebabkan tersesat atau terpisah rombongan, kelelahan atau sakit, terlebih bagi jamaah usia lanjut dan resiko tinggi dimana mereka mengalami kesulitan untuk melaksanakan mabit di Muzdalifah. Dalam kondisi seperti ini maka kewajiban mabit gugur, sebagaimana hadis Nabi saw dari 'Aisyah yang menceritakan bahwa rosulullah saw mengizinkan kepada Saudah untuk tidak mabit di Muzdalifah sebagai berikut:

كانت سودة امرأة ضخمة ثبطة، فاستأذنت رسول الله صلى الله عليه وسلم أن تفيض من جمع بليل فأذن لها، ووددت أنى كنت استأذنته فأذن لي (أخرجه الشيخان وأحمد).

Maksudnya : Saudah adalah seorang wanita yang gemuk, lamban dan susah bergerak, lalu dia minta izin kepada Rosulullah SAW untuk bertolak meninggalkan mabit di Muzdalifah, kemudia belaiiau mengizinkan kepadanya, dan saya (A'isyah) sangat senang permintaan izin Saudah untuk tidak mabit dipenuhi oleh Nabi SAW, lalu beliaupun mengizinkan kepada saya. (HR. As-Syaikhoni dan Ahmad).

Diantara jamaah yang termasuk udzur dan secara hukum mendapat keringanan untuk tidak mabit dikemukakan Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' syarah Muhaddazzab, jilid 8 hal 247, sebagai berikut:

أما من ترك مبيت مزدلفة أومنى لعذر فلا دم ... ثم قال : ومن المعذور من له مال يخاف ضياعه لو اشتغل بالمبيت، أو يخاف على نفسه أو كان به مرض يشق معه المبيت، أو له مريض يحتاج الى تعهده، أو يطلب أبقا أو يشتغل بأمر آخر يخاف فواته، ففي هؤلاء وجهان (الصحيح) المصوص يجوز لهم ترك المبيت ولا شئ عليهم بسببه. والله أعلم.

Maksudnya: “ Imam Nawawi mengemukakan bahwa jamaah haji yang tidak mabit di Muzdalifah atau Mina karena udzur tidak dikenakan denda (Dam). Jamaah haji yang termasuk berhalangan (udzur) yaitu karena menjaga hartanya takut hilang jika dia mabit, jamaah yang takut dirinya akan jatuh sakit, jamaah sakit yang merasa berat jika mabit, orang yang menjaga atau mengurus orang sakit, orang yang mencari budak yg melarikan diri(hilang), atua orang yang mempunyai kesibukan mengurus haji jika ditinggal menimbulkan masalah yang pelik”.

Selanjutnya dalam kitab al-Kafi jilid 1 hal 453, dikemukakan :

قال في الكافي, ج 1 ص 453: ويجوز لرعاة الابل وأهل سقاية الحاج ترك المبيت بمنى وكل ذي عذر من مرض أو خوف على نفسه أو ماله كالرعاة في هذا لأنهم في هذا في معانهم.  
Maksudnya : Bagi pengembala unta dan petugas yang mengurus makan dan minum jamaah haji boleh meninggalkan mabit di Mina, termasuk jamaah haji yang mempunyai udzur(halangan) seperti sakit, atau yang menghawatirkan dirinya jatuh sakit atau menjaga hartanya takut hilang.

## 10. Mabit di Mina

Dikalangan para fuqaha terdapat perbedaan pendapat tentang mabit di Mina dan melontar jamarat.

- a. Hukum mabit di Mina menurut jumhur (mayoritas) ulama adalah wajib. Menurut Imam Hanafi dan sebagian ulama madzhab Syafi'i, hukum mabit di Mina sunnah. Sedang kadar lamanya waktu mabit di Mina menurut jumhur ulama, harus mendapatkan lebih sepro malam (mu'dhamullail) berada di Mina. Menurut sebagian ulama mazhab Syafi'ai, keberadaan seseorang jamaah di Mina beberapa saat sebelum terbit fajat. Sedangkan menurut Ibnu Hazm, kadar waktu lamanya mabit di Mina tidak ada ketentuan lama atau sebentar berada di Mina.
- b. Bagi jamaah udzur, sakit, lansia, resiko tinggi, dimensia, dan difebel, diberi rukhsah (keringanan) untuk tidak mabit di Mina. Kewajiban mabit di Mina menjadi gugur sebagaimana mabit di Muzdalifah yang di kemukakan Imam Nawawi tersebut di atas, dan dalam kitab “al Kafi” jilid 1 hal 453.

## 11. Mewakilkkan Melontar Jamarat.

Menurut kesepakatan ulama fuqaha melontar jamarat hukumnya wajib. Namun dalam keadaan udzur (sakit, lemah kesehatan), maka kewajiban melontar jamarat dapat diwakilkan kepada orang lain, baik keluarganya, ketua rombongan/ketua regu, atau dengan mengupah kepada orang yang mau membadalkannya. Hal ini merupakan bentuk moderasi dalam nanasik yang dikemukakan dalam kitab “Al Bayan fi Madzhab al-Imam Syafii, jilid 4 hal 355, sebagai berikut:

( الاستنابة في الرمي ) ومن عجز عن الرمي لمرض ... جازله أن يستنيب من يرمى عنه بأجرة أو بغير أجرة, سواء كان الممرض ميئوسا من برئه أو غير ميئوس من برئه. والفرق بينه وبين الحج حيث قلنا : لا يجوز الاستنابة في الحج بيأس من الحج بنفسه, لأن الحج فرض موسع الوقت, والرمي فرض مضيق الوقت. فلو منعناه من الاستنابة فيه ربما فات وقته قبل الرمي ( البيان في مذهب الإمام الشافعي ج 4 ص 355).

Maksudnya : “(Mewakikan melontar jamarat). Barang siapa yang terhalang karena sakit maka boleh mewakikan melontar jamarat kepada orang lain dengan cara mengupah atau tanpa mengupah, baik sakit yang dapat di harapkan sembuh atau tidak”.

Tatacara mewakili lontar jamrah ada dua cara :

- a. Melontar seluruh jamarat terlebih dahulu untuk dirinya, baru kemudian untuk yang diwakili.
- b. Tidak harus menyelesaikan melontar seluruh jamrah untuk dirinya, jika telah melontar jamrah Ula untuk dirinya maka sah melontar untuk yang diwakili sebelum melontar dua jamrah yang lain untuk dirinya, berdasarkan penjelasan dalam kitab Tuhfatul Muhtaj Syarah al-Minhaj, halaman 128 sebagai berikut:

أنه لا يتوقف على الرمي للجمع بل ان رمى الجمره الاولى صح أن يرمى عقبه من المستنيب قبل أن يرمى الجمرتين الباقيتين عن نفسه (تحفة المحتاج شرح المنهاج صحيفة 128).

## 12. Menjama' lontar jamarat .

Menjama' melontar jamarat diperbolehkan menurut fatwa MUI Tahun 1988 berdasarkan pendapat Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, jilid 8 hal 240 sbb :

لآخرها للجمع فوجهان: ولو رمى الى الجمرات كلها عن يوم قبل ان يرمى اليها عن أمسه اجزأه ان لم نوجب الترتيب, فان أوجبناه فوجهان أصحهما يجزئه ويقع القضاء, والثاني لا يجزئه (المجموع شرح المذهب, جزء 8 صحيفة 240).

Maksudnya : “Hukum mengakhirkan melontar jamrah ada dua pendapat yaitu :

- a. Melontar semua jamrah hari ini sebelum melontar untuk hari kemarin maka sah hukumnya jika tidak mewajibkan harus tertib.
- b. Jika mewajibkan harus tertib maka terdapat dua kaul, yang lebih shaheh dari dua kaul tersebut adalah mencukupi (sah) dan kedudukannya sebagai qadha . Sedangkjan menurut kaul yang kedua tidak mencukupi/ tidak sah”.

### **13. Jamaah wanita sedang haid berziarah (masuk masjid ziarah di makam Nabi dan berdiam diri di Raudhah)**

Para ulama fuqaha berbeda pendapat tentang hukum berdiam diri (المكث) di masjid, sebagaimana dikemukakan dalam kitab Fiqh al- Nisa fi al-Hajj, Muhammad Athiah Khamis, hal 156 :

- a. Mazhab Maliki mengharamkan secara mutlak bagi wanita sedang dalam keadaan haid melewati atau berdiam diri (al-muktsu) di dalam masjid kecuali ada kebutuhan yang sangat mendesak seperti takut/menghindari ancaman atau kezaliman. Berdasarkan hadis dari Aisyah yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut :
 

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا أحل المسجد لحائض ولا جنب (رواه مسلم).

*“Rasulullah saw bersabda : Aku tidak memperbolehkan (melarang) masuk masjid bagi wanita haid dan orang yang junub”.*
- b. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafi”i membolehkan orang junub, wanita haid dan nifas masuk dan berjalan di dalam masjid, tidak untuk berdiam diri dengan syarat darah haid aman dan terjaga tidak menetes.
- c. Mazhab Hambali memperbolehkan orang junub, wanita haid dan nifas berjalan di masjid tanpa berdiam diri ketika darah belum berhenti dan aman tidak akan netes mengotori masjid, kecuali jika darah haid atau nifas telah terhenti (mampet) boleh berdiam diri di dalam masjid sebagaimana teks berikut :
 

وقال الحنابلة : يجوز الجنب والحائض والنفساء المرور بالمسجد بدون مكث حال نزول الدم ان أمن عدم تلويث المسجد, ولا يجوز لها المكث به الا اذا انقطع الدم.
- d. Imam Ahmad, al-Muzani, Ibnu al-Mundzir berpendapat boleh berjalan ataupun berdiam diri dalam masjid karena orang muslim itu tidak najis, sebagaimana sabda Nabi saw :
 

قال النبي صلى الله عليه وسلم : المسلم لا ينجس (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة

*“Orang Islam itu tidak najis (H.R. Bukhari dan Muslim)”.*

### **14. Menjama’ (menggabungkan ) Tawaf Ifadhah dan Tawaf Wada’**

Menggabungkan tawaf ifadah dengan tawaf wada’.

Bagi jamaah haji yang tinggal di Makkah sangat terbatas karena harus segera pulang ke tanah air seperti jamaah haji yang tergabung dalam kelompok terbang (kloter awal), tawaf ifadhahnya dapat digabungkan dalam tawaf wada', demikian pula bagi seseorang/ jamaah yang mengakhirkan tawaf ifadhah.

وقد أجاز المالكية والحنابلة الجمع بين طوافي الأفاضة والوداع في طواف واحد, بناء على أن المقصود هو أن يكون آخر عهد الحاج هو الطواف بالبيت الحرام, وهذا حاصل بطواف الأفاضة, وبناء على ذلك: فإن تأخير طواف الأفاضة إلى آخر مكث الحاج بمكة ليغني عن طواف الوداع جائز شرعا ولا يضر ذلك أداء السعي بعده (كتاب الحج والعمرة, دار الافتاء المصرية, 1432 هجرية).

“Mazhab Maliki dan Hanafi membolehkan menggabungkan antara tawaf ifadah dan tawaf wada' dalam satu kali tawaf, karena maksud dari akhir pekerjaan haji adalah tawaf di Baitullah al-Haram, dan hal ini dapat dilakukan dengan tawaf ifadah. Hukum syara' memperbolehkan jika jamaah haji mengakhirkan tawaf ifadah sampai dengan akhir tinggal di Makkah untuk menggabungkannya dengan tawaf wada', dan setelah selesai tawaf melanjutkan sa'i.” (Daru al-Ifta al-Mashriyah, Kitab al-Hajj wal'Umrah, 2011 M-1432 H).

Selanjutnya Ibnu Qudamah dan Alauddin al-Marwadi dari mazhab Hambali menyatakan. :

ومن ترك طواف الزيارة فطافه عند الخروج أجزأ عن طواف الوداع (الكافي لابن قدامة, ج 1 ص 455).

“Barang siapa yang meninggalkan tawaf ziarah (tawaf ifadah) kemudian ia mengerjakan tawaf ketika keluar dari tanah haram Makkah maka mencukupi tawaf wada'.”

## **15. Meninggalkan tawaf wada' bagi jamaah yang berhalangan (udzur syar'i) selain wanita haid**

Dikemukakan dalam kitab al-Ifshah 'ala Mashail al-Idhah hal. 406 yang menjelaskan tentang hadis Nabi Saw riwayat Bukari dan Muslim dari Ibnu Abbas r.a sebagai berikut :

عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: أمر الناس أن يكون آخر عهدهم بالبيت إلا أنه قد خفف عن المرأة الحائض. وألحقوا بالحائض النساء والمستحاضة المسافرة في نوبة حيضها وإلا وجب أن أمنت التلويث, ومن به سلس بول ونحوه, ولا يكلف الحشو والعصب ومن به جرح سائل لا يمكنه معه دخول المسجد, والمكره والخائف من ظالم أوفوت رفقة أو غريم وهو معسر على ما قاله الطبراني. فهذه الأعذار تسقط الدم والاثم. ما قاله الطبراني. فهذه الأعذار تسقط الدم والاثم.

Mereka yang termasuk mendapat keringanan seperti orang yang sedang dalam keadaan haid yaitu : wanita yang nifas, wanita yang istihadhah (keluar darah penyakit), orang yang kencing terus-menerus (besar), anak kecil, orang yang dalam keadaan lemah, orang yang kena luka darahnya keluar terus menerus yang tidak mungkin dia masuk ke dalam masjid, orang yang dalam tekanan/paksaan, orang yang takut dari perbuatan orang dzalim, dan orang yang tertinggal dari rombongannya. Mereka itulah orang-orang yang tergolong berhalangan (udzur syar'i) sehingga tidak wajib melaksanakan tawaf wada' dan gugur dari kewajiban membayar Dam dan mereka tidak berdosa".

Demikian beberapa poin penting terkait dengan keringanan hukum (rukhsah) dalam pelaksanaan ibadah haji bagi jamaah udzur, lansia dan risti, bahwa rukhsa ( keringanan hukum) sedikitpun tidak akan mengurangi keabsahan ibadah haji dalam rangka menuju tercapainya haji makbul dan mabrur. Amin2 ya Robbal'alamin. Wallahu A'lam Bisshawab.

Jakarta, 16 Mei 2023

Penulis : Ahmad Kartono